

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan anak kedepannya. Peran orang tua secara umum yaitu sebagai pengurus keperluan materil anak, pemberi kasih sayang dan bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang baik pada anak. Salah satu peran orang tua sebagai pendidik yaitu memberikan pendidikan seks dini pada anak. Orang tua harus mempunyai kesadaran bahwa anak memiliki hak untuk mendapatkan akses informasi yang benar tentang seksualitas (Nurlaili, 2011).

Prinsip dasar mengajarkan pendidikan seks pada anak seperti memberikan imunisasi, yaitu mencegah anak tertular penyakit tertentu dengan melakukan vaksinasi virus yang dimaksud. Pendidikan ini akan menyebabkan tumbuhnya kekebalan tubuh anak terhadap kontaminasi seks yang tidak benar. Anak yang telah diberikan "*imunisasi*" seks dengan lengkap diharapkan akan memiliki kekebalan dan kontrol diri yang tinggi dari serangan virus seks jahat (misalnya pornografi, penyimpangan dan penyalahgunaan seks) sehingga anak tidak mudah terinfeksi perilaku seks yang negatif (Yasmira, 2009).

Pendidikan seks merupakan solusi yang baik untuk membentuk kepribadian anak yang sehat. Pendidikan seks disini bukan berarti mengajarkan anak tentang hubungan seksual atau pun perilaku negatif

yang seharusnya tidak dilakukan seusia mereka, tetapi orang tua harus mengajarkan kepada anak agar dapat menjaga organ reproduksi mereka sehingga tidak salah digunakan (Avin & Paramastri, 2011). Pendidikan seks juga merupakan bagian penting dalam mendidik anak bukan perihal yang harus dipandang tabu. Orang tua sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan seks pada anak, karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak (Fajar, Susanto & Achwandi, 2014).

Pendidikan seksual yang tidak diberikan secara dini akan mempengaruhi tingkah laku anak di masa depan dan anak akan salah mengartikan seks, karena kurangnya pengetahuan tentang seks. Hal ini disebabkan karena masih banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks pada anak adalah hal yang tabu. Pandangan ini harus segera dihilangkan apabila anak tidak diberikan pendidikan seks langsung dari orang tuanya, maka anak akan mencari pengetahuan seks dari luar. Biasanya pihak luar yang akan suka rela memberikan informasi seks kepada anak adalah teman sebaya, majalah porno, dan pihak-pihak lainnya, yang belum tentu berdampak positif pada anak (Rahmawati, 2012).

Undang-Undang Dasar No. 23 Tahun 2002 ayat 1 tentang perlindungan anak menjelaskan tentang :

“Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan Negara. Perlindungan khusus adalah perlindungan yang diberikan kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang

diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan, perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran”.

Berdasarkan undang-undang yang sudah ditetapkan oleh negara, maka kita harus menjaga dan melindungi anak dari berbagai masalah, sehingga kedepannya anak tidak melakukan perilaku seks yang salah.

Data dari KPAI (Komnas Perlindungan Anak Indonesia) yang berhasil dirangkum pada tanggal 15 Agustus 2014, yaitu pada bulan Januari sampai April 2014, terdapat 342 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Data Polri 2014, mencatat di Indonesia ada 697 kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi di separuh tahun 2014. Dari jumlah tersebut, sudah 726 orang yang ditangkap dengan jumlah korban mencapai 859 orang. Tahun 2015 kasus penyimpangan seksual meningkat, pada tanggal 27 Mei 2015 beredar video anak sekolah dasar melakukan hal yang tidak pantas dilakukan oleh anak seusia mereka. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Rifka Anisa dari tahun 2000-2007 di Yogyakarta didapatkan kasus kekerasan seksual usia 5-12 tahun sebanyak 16%, 12-15 tahun sebanyak 12% dan usia 15-18 tahun sebanyak 13,76% (Paramastri, Supriati & Priyanto, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 17 November 2015 di desa Ngrukeman dari 10 responden didapatkan data 1 responden mengatakan bahwa telah memberikan pendidikan seks pada anak sedangkan 9 responden lainnya mengatakan pendidikan seks itu penting tetapi, masih beranggapan pendidikan seks itu adalah hal tabu

yang seharusnya tidak diberikan pada anak usia dini dan masih belum mengetahui cara penyampaian pendidikan seks kepada anak sehingga pengetahuan anak tentang seks masih kurang. Peneliti juga mendapatkan informasi dari salah satu warga desa Ngrukeman bahwa pernah terjadi masalah pelecehan seksual pada anak. Masalah ini disebabkan karena kurangnya pendidikan seks yang diberikan orang tua kepada anak sehingga menimbulkan masalah tersebut.

Qur'an Surah An-Nur Ayat 30 :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya :

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya, Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat”.

Berdasarkan latar belakang di atas dan fenomena yang terjadi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak Sekolah di SD Negeri Ngrukeman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual pada anak sekolah di SD Negeri Ngrukeman ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak sekolah di SD Negeri Ngrukeman.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik demografi orang tua.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ilmu keperawatan tentang peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak dan menjadi bahan pertimbangan bagi ilmu keperawatan dalam memberikan pendidikan kesehatan khususnya pada anak usia sekolah tentang pendidikan seks.

2. Bagi peneliti

Menambah wawasan atau pengetahuan tentang pendidikan seks dini dan menambah pengalaman bagi peneliti.

3. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua tentang peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks dini pada anak sekolah dasar.

4. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang pentingnya pendidikan seks dini untuk anak khususnya anak sekolah dasar, sehingga pihak sekolah dapat memberikan pendidikan seks melalui kurikulum sekolah.

E. Penelitian Terkait

Sejauh penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan terdapat beberapa penelitian yang berhubungan antara lain :

1. Kulsum (2013), yang berjudul “*Intensi dan Perilaku Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini tergolong pada kriteria perilaku yang cukup cenderung kuat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang digunakan yaitu deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak berusia prasekolah (1 - 6 tahun), teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one stage cluster random* sampling, jumlah sampel sebanyak 108 orang, tempat penelitian di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
2. Sugiasih (2011), yang berjudul “*Need Assessment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual yang Dilakukan Ibu untuk Anak Usia*

3-5 Tahun”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, semua subyek berpendapat pendidikan seksual untuk anak penting, tetapi sebagian ibu mengatakan akan memberikannya nanti kalau anak sudah besar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan kuesioner tetapi penelitian ini menggunakan kuesioner hanya untuk mendapatkan biodata sampel sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, populasi dan sampel ibu yang mempunyai anak usia 3-5 tahun berjumlah 7 orang, tempat penelitian di taman Posyandu Nirwana Bandung.

3. Fajar, Susanto & Achwandi (2014), yang berjudul “Strategi Optimalisasi Peran Pendidikan Seks Usia Dini di PAUD Dalam Menanggulangi *Pelecehan* Seks Terhadap Anak di Pekalongan“. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif kualitatif*. Hasil penelitian ini menunjukkan masih rendahnya tingkat kesadaran dan pengetahuan orang tua dan pihak sekolah dalam memberikan pendidikan seks dini pada anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah populasi orang tua dan pihak sekolah PAUD yang ada di Kecamatan Pekalongan Utara, tehnik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, tempat

penelitian di Kecamatan Pekalongan Utara yaitu Kelurahan Pabean, Panjang Baru, Kandang Panjang, Panjang Wetan, Dukuh, Bandengan, Degayu, Kraton, Krapyak Lor dan Krapyak Kidul.

